

REPRESENTASI PEREMPUAN MODERN DALAM KORPUS PERS ISLAM AWAL ABAD XX

Neneng Nurjanah, Rosida Erowati

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
neneng.nurjanah@uinjkt.ac.id, rosida.erowati@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Pers Islam awal abad XX mulai menggambarkan perempuan modern di Hindia Belanda. Beberapa teks pers Islam mencitrakan perempuan modern sebagai perempuan yang mengakses pendidikan atau bersekolah; dan turut serta dalam pergerakan pemuda atau studieclub. Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini meneliski lebih luas ekspresi linguistik pada korpus pers Islam yang merepresentasikan perempuan modern pada awal abad XX. Penelitian ini pun memanfaatkan metode linguistik korpus, terutama fitur wordlist, collocation, dan keyword in context. Sumber data penelitian ini, Oetoesan Islam, Sinar Islam, Insjaf, Sawoenggaling Al Qisthaus, Lembaga Baroe, Pewarta Arab yang terbit antara 1915 s.d. 1935. Adapun temuan dalam penelitian ini adalah ekspresi linguistik yang mengindikasikan representasi perempuan adalah perampoean, isteri, gadis, dan perempoean. Sementara itu, Representasi perempuan yang ditampilkan dalam pers Islam abad XX adalah perempuan modern digambarkan sebagai perempuan yang dapat mengakses pendidikan tanpa melupakan pendidikan agama, perempuan modern juga digambarkan sebagai perempuan yang aktif dalam organisasi; perempuan modern juga ditampilkan sebagai perempuan yang menyuarakan hak-hak perempuan.

Kata Kunci: *linguistik korpus; korpus pers Islam awal abad XX; representasi perempuan modern; korpus linguistik*

PENDAHULUAN

Pers Islam awal abad XX mulai menggambarkan perempuan modern di Hindia Belanda. Hal ini tentu tidak terlepas dari perkembangan pers pada masa itu yang membawa semangat modernitas dan memicu perkembangan intelektual bangsa Indonesia (Adam, xiii: 2005). Problem perempuan sebagai bagian dari problem sosial mulai diangkat. Bahkan pada masa itu, muncul pula gerakan perempuan yang memanfaatkan surat kabar untuk menyebarluaskan pandangan-pandangan progresif mengenai isu perempuan.

Merujuk pada catatan De Strues (2008: 83-93), awal abad XX sudah muncul organisasi perempuan. Pada tahun 1912, Putri Mardika lahir di Jakarta. Pada tahun 1913, organisasi ini menerbitkan surat kabar yang menyuarakan persoalan-persoalan perempuan. Pada waktu yang hampir sama, di tanah Sunda lahir organisasi Kautamaan Istri. Kemudian tahun-tahun selanjutnya, di daerah Jawa berdiri beberapa organisasi perempuan seperti organisasi Pawijatan Wanito pada tahun 1915, Wanito Hado pada tahun 1915, Wanito Susilo pada tahun 1918. Selain dari organisasi yang independen, pada tahun 1917 muncul kelompok perempuan dari organisasi religius seperti Aisjiah dan Fatimiah yang berada dalam lingkungan Muhammadiyah. Kemudian pada tahun 1920 wadah yang disediakan Sarekat Islam, yaitu Wanudijo Utomo pada tahun 1920 kemudian berubah nama menjadi Sarekat Perempuan Islam Indonesia (SPII).

Selain muncul organisasi perempuan, pada tahun 1913 pun, muncul surat kabar mingguan yang diterbitkan Putri Mardika dan terbitan Wanito Sworo. Kedua terbitan tersebut secara konsisten menyuarakan dan mulai membahas persoalan-persoalan sosial perempuan, yaitu poligami, kawin paksa, dan pendidikan bagi perempuan (De Strues, 2008: 84-86). Persoalan perempuan ini pun menjadi perhatian pers Islam, misalnya pada terbitan *Sinar Islam* pada tahun 1917 yang memuat artikel yang mengkritisi kebebasan perempuan Gravenhage, Belanda. Pun pada tahun 1928, muncul rubrik Taman Isteri dalam surat kabar *Lembaga Baroe* sebagai rubrik yang mengkaji persoalan perempuan dalam Islam. Dari kedua surat kabar tersebut, terlihat bahwa pers Islam mulai menaruh perhatian kepada persoalan perempuan dan mulai mencitrakan perempuan modern.

Kajian terhadap citra perempuan modern abad XX sudah banyak dilakukan. De Strues (2008) melakukan penyelidikan yang komprehensif mengenai sejarah perempuan di Indonesia dengan

melibatkan pelbagai sumber data, seperti surat-surat RA Kartini dan novel-novel yang muncul pada abad XX, dsb. De Strues memotret gerakan perempuan serta isu-isu yang disuarakan oleh organisasi perempuan secara umum. Sementara itu kajian-kajian lain yang memotret gerakan dan persoalan perempuan juga dilakukan oleh Blackburn (2004) untuk memberikan lanskap gerakan perempuan sejak zaman kolonial sampai gerakan perempuan kontemporer beserta persoalan perempuan di Indonesia.

Adapun kajian terhadap pers Islam pada awal abad XX telah dilakukan oleh Subuki, dkk. Yang melihat gagasan modernitas dalam pers Islam pada awal abad XX (2019, tidak diterbitkan). Sementara itu sebelumnya, kajian terhadap pers Islam terkait dengan tulisan-tulisan AR Baswedan di *Lembaga Baroe* sudah mulai dilakukan oleh Erowati (2015) dengan melihat kandungan dalam tulisan tersebut. Di sisi lain, Adams (2005) sudah melakukan penyelidikan terhadap pers Hindia Belanda pada akhir abad 19 – awal abad XX dikaitkan dengan gerakan intelektual yang muncul pada awal Indonesia modern.

Dengan demikian, berdasarkan kajian pustaka di atas, tampaknya belum banyak penyelidikan yang memfokuskan representasi perempuan modern dalam pers Islam secara khusus. Terlebih dengan memanfaatkan linguistik korpus sebagai sebuah cara untuk menganalisis data bahasa. Sementara itu, penyelidikan ini memfokuskan pada (1) kata-kata apa saja yang mengindikasikan representasi perempuan dalam Pers Islam awal abad XX? (2) bagaimana representasi perempuan modern yang terkandung dalam pers Islam awal abad XX?

METODOLOGI

Pada dasarnya, penelitian ini memanfaatkan metode linguistik korpus. Adapun definisi dari linguistik korpus adalah metode empirik yang bermanfaat dalam menganalisis dan mendeskripsikan data bahasa dengan menggunakan contoh *real-life* yang terdapat dalam korpora (Crystal dalam Cheng, 2012:29).

Terdapat beberapa manfaat dari penggunaan metode ini. Pertama, metode ini membantu peneliti untuk menganalisis data yang terkadang luput. Kedua, peneliti akan melakukan interpretasi berdasarkan pengolahan data berupa jumlah dan frekuensi yang muncul dalam korpus. Kedua hal ini akan membantu peneliti agar lebih jeli dan teliti dalam melihat data. Selain itu, subjektivitas peneliti akan tereduksi saat melakukan interpretasi data.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah surat kabar Islam kaum bumiputra diwakili oleh surat kabar *Oetoesan Islam*, *Sinar Islam*, *Insjaf*, dan *Sawoenggaling*, *Al Qisthaus*, *Lembaga Baroe*, dan *Pewarta Arab* dalam bentuk file txt. Adapun tipe kata sejumlah 10.669 dan jumlah token 107,607.

Peranti lunak yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah **AntConc versi 3.4.4w 2014**. Peranti lunak hasil rancangan Laurence Anthony bisa diperoleh dengan mengunduh di situs <http://www.laurenceanthony.net>. Adapun fitur yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah *wordlist* dan *concordance*.

Penyelidikan dilakukan dengan menyelisik kata-kata yang mengindikasikan representasi perempuan dengan memanfaatkan daftar frekuensi kata. Setelah itu, penyelidikan dilanjutkan dengan melihat konkordansi dan konteks kalimat pada kata tersebut.

ANALISIS

Kata yang menunjukkan representasi perempuan

Berdasarkan analisis terhadap daftar frekuensi kata dan konkordansi, terdapat sejumlah kata yang menunjukkan representasi perempuan modern dalam pers Islam ke-XX. Adapun kata-kata dan frekuensinya terdapat dalam tabel di bawah ini.

Kata	Frekuensi
perampoean	239
isteri	59
gadis	58
perempoean	26

Kata *perampoean* cenderung konsisten digunakan dalam terbitan *Lembaga Baroe*. Sementara itu, kata *isteri* dan *gadis* muncul pada terbitan *Lembaga Baroe* dan *Sinar Islam*. Adapun kata *perempoean* muncul pada terbitan *Oetoesan Islam*, *Sinar Islam*, *Pewarta Arab*, dan *Lembaga Baroe*.

Representasi Perempuan Modern

Adapun penyelusuran terhadap *perampoean*, *isteri*, *gadis*, dan *perempoean* berdasarkan konteks kalimat terlihat adanya representasi perempuan di Hindia Belanda. Hal tersebut sekurang-kurangnya menunjukkan dua hal. Pertama, sebagai bentuk respons terhadap gambaran perempuan modern Belanda. Seperti pada tahun 1917, pers Islam mulai menyorot gambaran perempuan di Belanda. Dalam *Sinar Islam* edisi 26 Juni 1917, terdapat sebuah liputan mengenai kehidupan perempuan Belanda yang digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kebebasan yang sama dengan laki-laki. Hal tersebut yang tercermin dalam kutipan di bawah ini.

Di Gravenhage, kami toeroet masoek djadi anggota „Tennissen Club” ... Kami toeroet Tennissen itoe boekan sengadja mentjari kesenangan, tetapi bermaksoed hendak mengetahoei seberapa kemerdekaannja gadis itoe. ... tetapi kami bisa berkata bahwa kemerdekaannja gadis-gadis itoe sama dengan kemerdekaannja orang laki-laki baik perkara apa poen. Toean-toeean pembatja tentoe soedah dapat mengira sampai dimana djaoehnja kemerdekaän itoe.

...

Ini kalau dengan nikah tidak mengapa, tetapi ada anak jang hanja hidoep bersama-sama belaka, lebih tegas, koempoel seroemah diakoe baboe enz.”

Dari kutipan di atas, dapat diketahui mengenai gambaran perempuan Belanda pada zaman itu. Kebebasan yang dimiliki perempuan sama dengan kebebasan yang dimiliki oleh laki-laki. Dalam hal ini kebebasan perempuan yang disoroti adalah dalam hal pergaulan. Perempuan bebas bergaul dengan laki-laki termasuk tinggal serumah tanpa ada ikatan pernikahan.

Kedua, respons atas penilaian negatif terhadap Islam yang dianggap diskriminatif terhadap perempuan. Dengan kata lain, ini merupakan bentuk dari narasi tandingan terhadap wacana diskriminasi perempuan dalam Islam. Pada tahun 1928, *Lembaga Baroe* edisi bulan Desember membuat rubrik khusus yang dinamai *Taman Isteri* sebagai respons terhadap wacana diskriminasi perempuan dalam Islam. Hal tersebut tercermin dalam kutipan di bawah ini.

Kebanjakan kaoem terpelajar di Indonesia jang lahirna terhitoeng Oemmat Islam dan mendapatkan pendidikan barat, tiada sedikit jang mengira bahawa Perampoean tiada mempoenjai hak apa-apa dalam Islam, dalam Doenia Pers poen tiada djarang kita dapatkan loekisan-loekisan jang sematjam itoe.

Dari kutipan di atas, dapat diketahui adanya pandangan negatif bahwa Islam melakukan diskriminasi terhadap perempuan bermula dari kaum intelektual Islam yang mendapat pendidikan dari Barat, dalam hal ini adalah pendidikan Belanda. Pun, dari kutipan tersebut, diketahui bahwa tidak banyak surat kabar yang mencurahkan perhatian pada wacana perempuan dalam Islam.

Bermula dari dua hal tersebut, pers Islam mulai memberikan gambaran perempuan modern yang dinilai tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan penyelidikan terhadap korpus pers Islam, terdapat beberapa gambaran perempuan modern. Representasi perempuan yang pertama adalah perempuan modern sebagai perempuan yang terpelajar. Dalam hal ini adalah perempuan yang bersekolah di sekolah-sekolah yang dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda. Pendidikan dinilai penting sebagai upaya untuk memajukan perempuan, namun pendidikan agama Islam juga menjadi penting untuk menyaring budaya liberal yang dibawa oleh bangsa kolonial. Hal ini tercermin dalam kutipan di bawah ini.

Kita tidak menghalangi kemadjoemannja bangsa kita kaoem perempoean asal sadja dengan memakai dasar Igama Islam, sebab lantaran dari Igama itoe, orang nanti bisa membedakan dan memilih diantara adat jang baik dan jang djelek (*Sinar Islam*, 26 Juni 1917). Selain itu, perempuan modern yang diidealkan tidak hanya sebagai orang yang berpendidikan, namun juga bisa meningkatkan kemampuannya dalam mengelola urusan rumah tangga dan berpegang pada adat istiadat. Hal ini tercermin dalam kutipan di bawah ini.

Djika soenggoeh begitoe bagaimanakah haroes kita boeat, djika kita mempoenjai anak perempoean? Disekolahkankah atau tidakkah? Kalau sekiranya saja, Tisnogati, poenja anak perempoean saja masoekkan kesekolah, tapi dengan pendjagaän jang betoel, dan berbatas, ertinja, djika anak itoe ditimbang soedah besar, lebih baik saja berhentikan bersekolah, dan soeroeh beladjar hal kerdjanja perempoean pada iboenga sendiri. Selainnya itoe ada soeatoe perkara, jang saja soenggoeh-soenggoeh haroes memperhatikan. Moelai dari ketjil saja poenja anak akan saja peladjari agama, sebab agama itoelah, boeat saja sendiri, soeatoe obat jang adjaib akan mentjegah pekerdjaan jang ta'senonoh, menjimpang dari adat Djawa jang baik (Sinar Islam, 6 September 1917).

Kedua, citra perempuan modern yang terdapat dalam pers Islam adalah perempuan berhimpun dalam sebuah perserikatan. Perserikatan yang didirikan oleh perempuan beraktivitas dalam bidang sosial. Hal ini tercermin dalam kutipan di bawah ini.

Tentang pendiriannya ini perserikatan kaoem isteri Islam, jang berdirinja atas oesahanja PSI afdeeling Isteri, akan dimadjoekan di congres Provincie di Djawa Timoer.

Satoe voorloopig comite soedah dibangoenkan dan soedah membikin rentjana statuten.

Maksoednya ini perhimpoenan jaitoe „membangoenkan persatoean jang bersoesoen rapat didalam kalangan oemmat Islam perampoean, jang teratoer dengan peratoeran jang menjoekepi perentah-perentah Allah dan Rasoe lah dalam berbagi-bagi hal ihwal penghidoepan, pentjarian makan dan pergaoelan hidoepe oentoek mendapatkan perbaikan nasib dan deradjat jang berpadan dengan keada'an zaman (SP) PPPKI (*Lembaga Baroe*, 10 April 1929)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat ada kesadaran dari kaum perempuan untuk membentuk sebuah organisasi yang modern, yaitu organisasi yang berdasarkan peraturan yang ditentukan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Kesadaran pembentukan organisasi bertujuan agar masyarakat mendapatkan perbaikan nasib secara sosial dan ekonomi. Selain itu, terdapat pula organisasi yang lahir pada tahun 1930, yaitu Boedi Wanodijo seperti yang tertera dalam kutipan di bawah ini.

Kita dengar perhimpoenan kaoem iboe „Boedi Wanodijo” jang diketoeai njonjah Soejadi, ... akan mengadakan peraja'an berdirinja telah tjoekoep 4 tahoen.

...

Sedjak berdiri sampai sekarang banjak djasa perhimpoenan kaum iboe ini bagai pekerdjaan sociaal.

Moga moga BW teroes didalam kemadjoean! (*Pewarta Arab* 10 Oktober 1934)

Ketiga, selain menampilkan perempuan di kawasan Hindia Belanda, pers Islam juga menampilkan gerakan perempuan dari pelbagai negara yang beragama Islam, yaitu gerakan di Perzie (Iran) dan Iraaq (Irak).

Parlement Perzi telah diboeka dengan keramaian jang loear biasa, dalam nama Sjah Pehlevi berpidato

Studenten perampoean telah memadjoekan perminta'an pada ministerie soepaja memberi dan menaroehkan satoe wet jang mana memberi hak kepada perampoean jang beroemoer 21 tahoen dan jang soedah dapat diploma dari sekolah pertama, sebagai hakenja lelaki dalam pemilihan dan sebagainya.

Kalau perloe, tida apa ! (*Lembaga Baroe*, 25 Januari 1929)

Selain Iran, gerakan perempuan di Irak yang melakukan protes terhadap pemerintah yang melakukan kritik terhadap budaya yang perangkat budaya yang dinilai diskriminatif terhadap perempuan. Pada perajaannya tahoenan jang diadakan oleh satoe vereeniging pendidikan (Studie Club) di Iraaq jang diadakan pada penoetoepna tahoen jang baroe silam, soedah mendapat koendjoengannja publiek jang loear biasa, tida sadja dikoendjoengi oleh lelaki sadja tetapi kaoem perampoean jang modern dan djoega jang masih berkoedoeng moeka soetra tipis poen tida ketinggalan, lebih besar hitoengannja mereka daripada biasanja, tempat jang disediakan speciaal boeat perampoean pada malam perajaän ini soedah penoeh sehingga beberapa banjak kaoem perampoean tiada soengkan lagi doedoek ditempat lelaki, sehingga seolah-olah tiada bergenaa tempat perpisahan itoe; Beberapa banjak lelaki dan perampoean jang

terpeladjar pada malam itoe soedah memboeat pidato, sedang diantara perampoean-perampoean jang berpidato kebanjakan mereka mengeritik adat lembaga jang koeno dan mengharap bergantian dengan peratoeran modern serta jang menjotjoki dengan kemahoean zaman dan adat lembaganja jang baroe, dan oleh beberapa pemoeda jang terpeladjar soedah banjak di oetjapkan soepaja mereka diberikan didikan dan peladjaran jang lebih sempoerna dari jang soedah dan diharapkan soepaja ilmoe kemadjoean oentoek bangsa dan negerinja dimadjoekan jang lebih keras, soepaja bisa menjokong pengharapan saudara-saudaranja kaoem isteri jang ingin akan kemadjoeannja jang modern (*Lembaga Baroe*, 15 Februari 1929).

Di Balik Representasi Perempuan

Representasi perempuan dalam pers Islam awal abad XX seperti yang dijelaskan di atas menunjukkan gambaran terhadap kaum perempuan yang lebih progresif, positif, sekaligus sesuatu yang perlu diwaspadai. Hal tersebut dianggap positif karena perempuan digambarkan sebagai sosok yang terpelajar dan memiliki kontribusi kepada kehidupan sosial. Di lain pihak, gambaran perempuan modern juga menjadi sesuatu yang diwaspadai karena dianggap menyelusupkan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Keberpihakan pers Islam kepada kemajuan kaum perempuan muslim menunjukkan adanya harapan atau ekspektasi sekaligus upaya-upaya penyesuaian terhadap nilai-nilai Islam.

Kewaspadaan terhadap gambaran perempuan modern Eropa yang cenderung bebas menunjukkan adanya benturan budaya Timur versus Barat. Budaya Timur diwakili oleh negara-negara di kawasan Asia di antaranya negara yang berpenduduk mayoritas Islam, sementara itu Barat diwakili oleh negara-negara Eropa yang dianggap non-Islami. Cara berpikir yang mengkontraskan antara budaya Barat dan budaya Timur atau cara berpikir dikotomis seperti ini sesuai dengan semangat zaman pada masa tersebut. Gambaran benturan kebudayaan yang lebih nyata terlihat pada representasi perempuan dalam surat kabar *Sinar Islam* yang salah satu pengelolanya adalah Sosrosoedewa, SAR (belum diketahui kepanjangannya, pen.) dan Abdullah Fatah sebagai redaktur. Afiliasi *Sinar Islam* perlu ditelusuri lebih jauh karena informasi tentang surat kabar ini sulit untuk ditelusuri. Di lain pihak, pada tahun yang sama, yaitu 1917, surat kabar *Otoesan Islam* yang menjadi corong informasi organisasi Sjarekat Islam malah tidak memuat rubrik khusus tentang perempuan.

Sementara itu, berkaitan dengan representasi perempuan yang berorganisasi dan melakukan gerakan kesetaraan gender, terlihat gambaran perempuan yang progresif. Gambaran perempuan yang terdapat dalam surat kabar *Pewarta Arab* dan *Lembaga Baroe* ini merupakan gambaran yang bersifat dialogis antara kenyataan yang ada dengan kondisi ideal yang diharapkan. Selain itu, tidak dapat dimungkiri munculnya representasi perempuan dalam kedua surat kabar tersebut berkaitan dengan peran AR Baswedan sebagai kepala redaksi. Dalam hal ini, AR Baswedan membentuk pandangan terhadap perempuan di dalam dua surat kabar tersebut. Begitu pula dengan konteks kebangsaan kaum muslimin di Indonesia yang sedang terbentuk menjadi negara persatuan setelah deklarasi Sumpah Pemuda juga turut membentuk pandangan kedua surat kabar tersebut.

Peran AR Baswedan dalam memunculkan representasi perempuan tidak terlepas dari perhatiannya pada masa depan kaum wanita yang muncul sejak ia aktif di Jong Islamieten Bond (JIB) pada tahun 1925. Saat itu, AR Baswedan berusia 17 tahun dan sudah menikah dengan Syekhun yang berusia 14 tahun (Suratmin, 1989: 28-29). Di JIB, ia diberi tugas untuk memberi ceramah dan kursus bagi JIB bagian wanita atau JIB DA (*Dames Afdeeling*). AR Baswedan juga dikenal sebagai juru dakwah dari Majelis Tabligh Muhammadiyah Surabaya yang dipimpin oleh Kyai Haji Mas Mansyur. Ia pun mempelajari pemikiran termutakhir pada masa itu tentang gerakan kaum wanita di Mesir yang ditulis oleh Qasim Amin sejak 1899.

Gagasan Qasim Amin tentang emansipasi kaum wanita ini dibawa ke Hindia Belanda bersamaan dengan gelombang pan Islamisme atau kebangkitan Islam yang tersebar melalui majalah *al Urwah al Wuthqa* yang dipimpin oleh Muhammad Abduh, seorang ulama Mesir yang memimpin pemberontakan terhadap pemerintahan bentukan kolonial Inggris di Mesir (Siregar, 2016: 255). Majalah yang diterbitkan dari Paris—tempat pembuangan Abduh—ini hidup beberapa bulan sebelum akhirnya dibredel oleh pemerintah jajahan. Akan tetapi gagasan-gagasannya telah tersebar ke berbagai tempat. Di Hindia Belanda, gagasan Muhammad Abduh dan seorang tokoh ulama Mesir lainnya, Jamaludin al Afghani, mempengaruhi organisasi masyarakat Islam keturunan Arab—Al Irsyad—tempat AR Baswedan sempat menimba ilmu di Jakarta. Pemikiran-pemikiran progresif AR Baswedan tentang kaum wanita yang

kemudian dituangkan dalam lembaran *Taman Isteri di Lembaga Baroe*, serta perhatiannya pada gerakan wanita muslim internasional yang diperlihatkannya di Pewarta Arab. Ini merupakan bagian dari upaya AR Baswedan untuk memajukan agama dan membangun dasar identitas Peranakan Arab di Hindia Belanda pada masa itu.

Dalam konteks yang lebih luas, kebangkitan umat Islam di Hindia Belanda pada awal abad ke-20, turut membentuk lanskap sosial dan politik di wilayah jajahan saat itu. Kebangkitan ini digambarkan prosesnya secara lebih kompleks dalam Laffan (2003: 144-145) yang meliputi pengaruh budaya cetak (*printed tradition*) serta penggunaan huruf Arab dan Latin dalam membentuk rasa kebangsaan umat Islam di Hindia Belanda sejak pertengahan abad ke-19. Laffan tidak serta merta menyederhanakan kebangkitan umat Islam di Hindia Belanda, khususnya Jawa dan Sumatera, sebagai semata-mata pengaruh dari masuknya gagasan reformis Islam melalui majalah *al Urwah al Wuthqa*. Ia melihat faktor bahasa dan budaya cetak turut mempengaruhi keterlambatan pengaruh gagasan reformis tersebut ke wilayah Jawi ini.

Selain itu, penyatuan kaum etnis keturunan Arab ke dalam gerakan kebangsaan Indonesia mulai pertengahan 1930-an, dilihat oleh Laffan sebagai dampak tak terelakkan dari reformisme Islam Muhammad Abdurrahman. Meski demikian, de Jonge sebelumnya telah meneliti tentang keterlambatan kaum keturunan Arab di Hindia Belanda untuk menyatu dengan gerakan kebangsaan Indonesia, sementara kelompok etnis keturunan Tionghoa telah memproklamasikan penyatuan mereka terhadap tanah jajahan sejak tahun 1926 (de Jonge, 1993)(Coppel, 2002). Adanya pertikaian di kalangan internal etnis Arab di Hindia Belanda mengakibatkan lambatnya kelompok etnis ini berintegrasi dengan gerakan kebangsaan Indonesia. Solidaritas dalam bentuk proklamasi Sumpah Pemuda Keturunan Arab pada tahun 1934—yang dilakukan oleh Persatuan Arab Indonesia (PAI), dipimpin AR Baswedan—yang menyatakan keturunan Arab di Hindia Belanda akan menyatu bersama gerakan kebangsaan lainnya untuk memperjuangkan Indonesia, memberikan energi pendorong luar biasa bagi kontribusi keturunan Arab dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Salah satu strategi menciptakan rasa solidaritas tersebut dalam surat kabar *Pewarta Arab* adalah dengan jalan menciptakan rasa kepemilikan terhadap nasib umat Islam di seluruh dunia, melalui berita-berita tentang gerakan wanita muslim di berbagai belahan dunia lain. Gambaran modernisme dan kosmopolitanisme Islam tersebut yang digunakan sebagai strategi representasi oleh ketiga surat kabar tersebut untuk menciptakan representasi perempuan di dalam pers Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa (1) kata-kata yang mengindikasikan representasi perempuan dalam pers Islam abad XX adalah *perampoean, isteri, gadis*, dan *perempoean*. (2) representasi perempuan yang ditampilkan dalam pers Islam abad XX adalah perempuan modern digambarkan sebagai perempuan yang dapat mengakses pendidikan tanpa melupakan pendidikan agama, perempuan modern juga digambarkan sebagai perempuan yang aktif dalam organisasi; perempuan modern juga ditampilkan sebagai perempuan yang menyuarakan hak-hak perempuan. Representasi ini dipengaruhi oleh para redaktur yang menjadi afiliasi pers Islam, salah satunya adalah AR Baswedan yang menjadi punggawa redaksi koran *Lembaga Baroe* dan *Pewarta Arab*, serta berkembangnya budaya cetak, literasi bahasa, dan pembentukan kebangsaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Ahmat B. (1995). *The Vernacular Press and The Emergence of Modern Indonesian Consciousness (1855-1913)*. New York: Cornell University South East Asia Program Publication,
- Coppel, Charles A. 2002. “Arab and Chinese Minority Groups in Java” dalam *Studying Ethnic Chinese in Indonesia*. Singapore: Singapore Society of Asian Studies.
- de Jonge, Huub. (1993). “Discord and Solidarities among the Arabs in the Netherland East Indies, 1900 – 1942”. *Indonesia* 55 (April), 73-90.
- Erowati, Rosida. (2015). “Surat Kabar Peranakan Arab di Hindia Belanda” (Tidak diterbitkan)
- Laffan, Michael Francis. (2003). *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia*. London: Routledge Curzon.
- Siregar, Eliana. (2016). “Pemikiran Qasim Amin tentang Emansipasi Wanita”. *Kafa’ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender* Vol. VI No. 2 Tahun 2016.

- Suratmin. (1989). *Abdul Rahman Baswedan: Karya dan Pengabdianya*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Subuki, Makyun, (2019) *Gagasan Modern Dalam Pers Islam Di Hindia Belanda Awal Abad Xx (1915 – 1934)*. (tidak diterbitkan).
- Vreede-de stuers, C. (2008). *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan & Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Biodata:

Penulis 1

- a. Nama Lengkap : Neneng Nurjanah
b. Institusi/Universitas : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
c. Alamat Surel : neneng.nurjanah@uinjkt.ac.id
d. Pendidikan Terakhir : S2 Prodi Linguistik Universitas Indonesia
e. Minat Penelitian : Fonologi, Pragmatik, dan Linguistik Korpus.

Penulis 2

- a. Nama Lengkap : Rosida Erowati
b. Institusi/Universitas : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
c. Alamat Surel : rosida.erowati@uinjkt.ac.id
d. Pendidikan Terakhir : S2 Prodi Ilmu Susastra FIB UI
e. Minat Penelitian : Naratologi, Kajian Budaya, dan Sastra Bandingan